

Submitted: 28 Desember 2023

Accepted: 13 Oktober 2024

Published: 18 Oktober 2024

Refleksi Pelayanan Yesus dalam Matius 14:13-21 Melalui Program-program di Pusat Pengembangan Anak

Ribut Agung Sutrisno¹; Singgih Prastawa^{2*}

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta¹; Univesitas Slamet Riyadi²

singgihprastowophd@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the role of the Child Development Center (PPA) as a reflection of Jesus' ministry as recorded in the Gospel of Matthew 14:13-21. This study was motivated by the decreasing participation of children in PPA programs, which ultimately has implications for the spiritual aspects of children. The method in this study is descriptive qualitative. The subjects were adolescent students at PPA IO 0933 "Tresno Putro" Surakarta. The results of the study showed that the lack of children's activity in participating in PPA programs was because the existing programs were considered no longer relevant to the needs of children. Programs that previously targeted the fulfillment of physical needs have been largely discontinued. Thus, it can be concluded that as in Jesus' ministry, the fulfillment of physical needs is important before being able to touch spiritual needs.

Keywords: *children; Gospel; physical need; spiritual need; teenager*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran Pusat Pengembangan Anak (PPA) sebagai refleksi atas pelayanan Yesus yang tercatat dalam Injil Matius 14:13-21. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh makin rendahnya partisipasi anak-anak dalam program-program PPA, yang pada akhirnya berimplikasi pada aspek kerohanian anak-anak. Metode dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Subjek yang dituju adalah siswa-siswi remaja di PPA IO 0933 "Tresno Putro" Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekurangaktifan anak-anak dalam mengikuti program-program PPA adalah oleh karena program-program yang ada dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan anak-anak. Program-program yang sebelumnya banyak menya-sar pemenuhan kebutuhan jasmani telah banyak yang tidak lagi diselenggarakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bagaimana dalam pelayanan Yesus, pemenuhan kebutuhan jasmani menjadi hal yang penting sebelum dapat menyentuh kebutuhan rohani.

Kata Kunci: anak-anak; Injil; kebutuhan jasmani; kebutuhan rohani; remaja

PENDAHULUAN

Yayasan *Compassion* merupakan sebuah organisasi masyarakat yang bergerak di bidang keagamaan yang bertanggung jawab secara moral untuk mengangkat kesejahteraan anggotanya. Yayasan *Compassion* hadir di tengah-tengah jemaat Kristiani dengan nama PPA (Pusat Pengembangan Anak). Kantor *Compassion* sendiri hadir di Bandung. Karena sifat *Compassion* adalah nonprofit, maka *Compassion* yang hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai PPA tidak memungut biaya anggotanya atau anak-anak yang bergabung di PPA.¹ *Compassion* sendiri terdiri dari kumpulan para donatur yang bersedia membantu orang dari kaum papa/terpinggirkan, hanya punya tujuan anak-anak yang ikut *Compassion* atau PPA tetap setia/taat melayani.² Bentuk pelayanannya adalah pelatihan di bidang kerohanian, sosio-emosional, intelektual, bahkan fisik. Masing-masing lini mempunyai bagian tupoksi sendiri sendiri.

Di bidang kerohanian, anak-anak PPA dibina dan dibimbing untuk mematuhi dan mengikuti pengajarannya dengan pedo-

man takut akan Tuhan. Pada tataran sosio-emosional, anak-anak PPA dibimbing untuk belajar beradaptasi memahami situasi dan emosinya ketika berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, di mana orang-orang sekitar sebagai modelnya.³ Sementara untuk fisik, adalah perkembangan tubuh seseorang sesuai usianya. Dalam hal fisik, anak-anak PPA diberikan gizi secara gratis untuk menjaga kesehatan dan pemenuhan gizi mereka. Dalam hal intelektual, adalah kegiatan membantu anak-anak menyelesaikan masalah terkait pelajaran di sekolah. Dalam implementasi di PPA, anak-anak mendapatkan haknya tanpa dipungut biaya, bahkan untuk urusan donasi SPP sekolah anak-anak PPA, mereka dibantu secara teratur setiap bulan atau kapan saja sesuai dengan tagihan yang diminta oleh anak-anak PPA.

Pelajaran di PPA tidak hanya pelajaran teori namun pelajaran praktik, misalnya membuat kue, dan menyablon. Keterampilan sangat erat dengan kreativitas dan diperlukan di dunia kerja.⁴ Hal ini dikonsepsikan dengan tujuan untuk pembekalan ketika anak-anak lulus dari sekolah sehingga mereka

¹ V. Andreas, "Sistem Informasi Manajemen Data Anak Di Pusat Pengembangan Anak Rahayu Endah" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2022).

² S. P. Arti, "Kurikulum Katekisasi Anak GKJ Pangkalanjati: Suatu Studi Dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2020).

³ Muhammad Shaleh Assingkily and Mikyal Hardiyati, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai

Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar," *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 2, no. 2 (2019): 19–31, <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>.

⁴ Suryana, *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide Dan Menciptakan Peluang* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 108.

punya bekal untuk menyambut masa depan yang lebih baik. Program-program tertata secara teratur serta baik sehingga kegiatan lebih baik dan terarah sesuai kebutuhan anak-anak di masa depan dan masa sekarang.

Namun demikian, kondisi sekarang berbeda berbeda dengan kondisi PPA sebelumnya, yang mana ada perubahan aturan yang tidak begitu berpihak kepada anak. Namun hal itu dapat dimengerti karena selain memiliki program yang berbeda dengan sebelumnya, YCI juga mempunyai program di tempat lain yang dianggap lebih membutuhkan. Program seperti penambahan jiwa di PPA lebih mengarah kepada daerah-daerah timur Indonesia, seperti Maluku, NTT dan Papua. Di sana banyak hal perlu dilakukan oleh PPA guna mengentaskan dari kemiskinan.

Meskipun kehadiran PPA sangat menopang kehidupan masyarakat gereja yang menjadi bagian dalam PPA, namun banyak juga masalah di PPA. Banyaknya masalah dalam pelaksanaan kegiatan PPA tersebut, seperti: ketidakhadiran, ketidakaktifan, tidak ada partisipasif sebagai anak anak PPA dan lainnya, menjadi bagian tidak lepas dari proses berjalan di PPA. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji akar masalah anak-anak PPA kurang aktif berkegiatan di PPA.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan mengeksplorasi tentang sesuatu terkait masalah yang masih samar-samar untuk pada akhirnya menghasilkan temuan baru. Data ditemukan bersifat induktif perlu dikaji secara kualitatif dengan sifat deskriptif. Penelitian ini untuk menggali sejauh mana anak-anak di PPA tidak bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan di PPA. Lokasi penelitian hanya difokuskan pada PPA IO 0933 di wilayah Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Sumpungan, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta. Data diperoleh dari informan, dan responden sebagai subjek penelitian dengan wawancara, observasi, dan kajian dokumen yang terekam di PPA IO 0933.

Karena peneliti sebagai instrumen dalam dalam penjarangan data, kegiatan observasi langsung dilakukan guna mendapatkan data dari objek serta subjek di PPA tersebut. Selain observasi, kegiatan perolahan data didapatkan dari subjek penelitian dan informan melalui wawancara mendalam. Dari dua kegiatan tersebut diperoleh data dibantu dengan penguatan laporan, yaitu kajian dokumentasi baik foto maupun catatan yang dianggap sangat perlu dalam penelitian. Data divalidasi dengan cara kualitatif, yaitu dengan uji keabsahan data. Untuk

uji keabsahan data, dilakukan dengan uji triangulasi, baik triangulasi sumber, waktu, dan metode. Dalam uji Triangulasi, peneliti memeriksa kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang berbeda dengan mengurangi bias atau kesalahan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.⁵

Sedangkan untuk uji reliabilitas, dilakukan audit secara keseluruhan secara *independent*. Pada obyektivitas data, dilakukan uji *confirmability*, dengan menguji hasil yang disinkronkan pada prosesnya. Selanjutnya oleh peneliti, data dianalisis dengan mendiskripsikan proses pelacakan transkrip, baik dari wawancara, analisis dokumen, dan catatan lapangan untuk disajikan temuannya. Tahapan pada Model Interaktif dari Miles & Huberman diimplementasikan sintaksnya/tahapan sebagai berikut; reduksi data, penyajian data, dan simpulan/verifikasi data.⁶

Sedangkan sebagai pisau analisis, peneliti memilih Injil Matius karena Injil Matius mencatat secara lengkap dan sistematis pengajaran-pengajaran Yesus. Injil Matius adalah Injil Pengajaran. Matius banyak mencatat pelayanan Yesus dalam hal

mengajar. Ia mengajar di Bait Allah, di pantai, di bukit, dan di tempat yang datar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Motivasi

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di usia remaja kategori kelas SMA hingga Perguruan Tinggi telah mengikuti kegiatan di PPA IO 0933 sejak berusia 3 tahun. Pada kenyataannya anak-anak di PPA masih banyak yang tidak mengikuti kegiatan PPA dengan berbagai alasan. Alasan yang disampaikan seringkali terkait dengan kegiatan kampus ataupun kegiatan berhubungan membantu orangtua. Sebagian besar anak masih menganggap PPA sebagai “bagian yang kedua,” hal tersebut bisa dimaknai bahwa kegiatan PPA bukanlah merupakan kewajiban, namun hanya sebagai pilihan. Kebutuhan utama mereka adalah masa depan terkait sekolah/studi lanjut atau bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tidak aktif dalam kegiatan, baik kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan terdokumen sebagaimana data di Tabel 1.

⁵ Babatunde Femi Akinyode and Tareef Hayat Khan, “Step by Step Approach for Qualitative Data Analysis,” *International Journal of Built Environment and Sustainability* 5, no. 3 (September 26, 2018): 163–74, <https://doi.org/10.11113/IJBES.V5.N3.267>.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Method* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), 334.

Tabel 1. Data kesiapan dari Anak Anak PPA IO 0933

No.	Elemen masalah	Solusi	Target	Tindak lanjut
1.	Kehadiran	Harus diberi pilihan	70%	Mengaktifkan fungsi mentor
2	Keaktifan mengikuti kegiatan	Karena ada studi lanjut	80%	Mengaktifkan fungsi mentor
3	Motivasi	Pekerjaan sosialisasi	100%	Mengaktifkan fungsi mentor dan tanggung jawab orangtua

Sumber: Koordinator PPA IO 0933

Seiring kondisi tersebut, kegiatan PPA mulai dikurangi dalam hal kegiatan edukatif. Pembelajaran hanya sebatas mengerjakan PR, jika ada. Untuk kegiatan dalam aspek sosio-emosional, dilaksanakan sesuai jadwal tertentu. Sedangkan kegiatan pelatihan yang biasanya dilaksanakan rutin, seperti: belajar sablon, belajar menjahit dan kegiatan lain yang bersifat edutrainer tidak pernah lagi. Padahal, kegiatan yang bersifat

edutrainer bermanfaat untuk mengembangkan karir ke depannya dan memberi manfaat praktis buat anak.⁷ Dalam edutrainer anak-anak remaja mempunyai persiapan berwirausaha dengan kompetensi yang disiapkan.

Kondisi demikian memaksa anak-anak remaja, berjumlah 41 anak, mulai menurun motivasi mereka bahkan minat untuk berkegiatan sesuai kondisi yang ada saja. Indikatornya ditunjukkan Table 2.

Tabel 2. Indikator Kehadiran Anak-Anak Remaja PPA IO 0933 Tresno Putro

No.	Kegiatan	Frekuensi kehadiran	Alasan
1.	Intelektual	25%	Sibuk kuliah
2.	Sosio emosi	30%	Sibuk kuliah
3.	Kerohanian	50%	Sibuk kuliah
4.	Fisik/perbaikan gizi	60%	Sedikit absensi, terkadang juga tidak datang

Sumber: Koordinator dan Mentor PPA IO 0933 Tresno Putro

⁷ A. Kuswanto, *Teaching Factory: Rencana Dan Nilai Entrepreneurship* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

Bertolak dari kondisi di atas, bisa dikatakan bahwa masalah motivasi menjadi bagian tidak terelakkan dalam kegiatan di PPA IO 0933. Pada tataran motivasi, bagian paling penting adalah motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari individu yang hadir tanpa rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau keinginan yang timbul karena rangsangan dari luar.⁸ Dorongan tersebut bisa menyalakan minat tinggi guna melakukan suatu kegiatan. Motivasi seringkali di-

sebut hasrat,⁹ karena hasrat muncul lewat proses dari pikiran dan hati yang berintegrasi untuk melaksanakan kegiatan.¹⁰ Tidak lepas dari yang dibahas, motivasi mempunyai hirarki yang membatasi,¹¹ menyatakan bahwa urutan pertama dibutuhkan adalah pada fisik atau pemenuhan jasmani seperti makan, selanjutnya adalah keamanan yaitu untuk melindungi kondisi individu. Urutan tersebut tertanam dalam teori hirarki kebutuhan atau teori motivasi tertera pada Gambar 1.

Gambar 1. Abraham Maslow's *hierarchy of need Theory* (1954)



Berdasarkan Gambar 1, setiap manusia menuntut kebutuhan yang mendasar. Kepentingan tersebut membawa dampak terhadap kemauan melakukan sesuatu. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh

Dwikoryanto, dengan tajuk “*Explanatory and Confirmatory Holistic Services Based on the Synoptic Gospels Among Children PPA Ages 14-19 Years Old Cluster Solo*,”¹² menjelaskan bahwa stimulan dalam PPA selalu

⁸ J. Santrock, W, *Educational Psychology*, 2nd ed. (Dallas: Mc Graw-Hill Company Inc., 2008), 514.

⁹ H. Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 143.

¹⁰ K. A. Masaong and A. A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence: Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Yang Gemilang* (Bandung: CV Alfabeta, 2011), 201.

¹¹ Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (London: Harper & Row Publisher, 1954), 97.

¹² Matius I Totok Dwikoryanto et al., “Explanatory and Confirmatory Holistic Services Based on the Synoptic Gospels Among Children PPA Ages 14-19 Years Old Cluster Solo,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 2 (June 1, 2022): 137–64, <https://doi.org/10.52489/JUTEOLOG.V2I2.67>.

ada karena proses pembelajaran di PPA ada stimulan selain prestasi. Seperti di PPA IO 0933 tercatat bahwa anak PPA IO 0933 datang dengan rajin jika stimulan datang.

Stimulan datang dengan *reinforcement*/penguatan, seperti diungkapkan oleh Thorndike dalam Yulaelawati. *Reinforcement* bukan utama, namun *reinforcement* muncul ketika ada rangsangan. Rangsangan yang begitu kuat akan mendorong seseorang melakukan sesuatu dengan baik.¹³ Hal tersebut berlaku di PPA IO 0933 yang dalam teori *behavior*/Perilaku milik Thorndike nyatakan bahwa stimulus mampu menarik respons untuk melakukan tindakan tertentu. Respons hanya berdasarkan stimulus menjadi sesuatu kurang baik, terkhusus pada tataran di lapangan, yang mana menimbulkan ketergantungan pada suatu kegiatan hanya berdasarkan rangsangan saja. Berkaca dari hal terjadi di PPA IO 0933, kealpaan, ketidakhadiran, ketidakaktifan dan kepasifan ditimbulkan karena dampak program baru mengikis motivasi yang bertumbuh di PPA tersebut.

PPA sebagai Refleksi dari Pelayanan Yesus dalam Matius 14:13-21

Di ayat 13, "...tetapi orang banyak mendengarnya dan mengikuti Dia...", Yesus

pergi untuk menyendiri. Dia berada dalam kesedihan yang mendalam—salah satu anggota keluarga fisik-Nya dan pendahulu-Nya telah dibunuh. Ketika Yesus pergi untuk melarikan diri, orang banyak entah bagaimana mendengar ke mana Yesus pergi, dan mereka sampai di sana dengan berjalan kaki mendahului Dia. Yesus memiliki pengaruh, di mana mengajar dengan otoritas dan wibawa. Perjanjian Baru banyak menyebut peran Tuhan Yesus sebagai Guru (Mat. 12:38; 22:16, 24, 36). Salah satu karakteristik Yesus disebut sebagai seorang Guru Agung adalah karena Ia mengajar dengan kuasa dari Allah (Mat. 7:28-29).

Ayat 14 menyebutkan bahwa ketika Yesus melihat orang banyak, Ia mempunyai belas kasihan yang besar terhadap mereka, dan menyembuhkan penyakit mereka. Yesus lelah secara fisik dan mental, namun kasih-Nya mendorong Dia untuk melayani. Yesus melayani sesuai dengan kebutuhan orang lain. Yesus benar-benar membutuhkan istirahat. Namun, Dia melihat adanya kebutuhan yang besar dalam kehidupan orang banyak, dan Dia melayani. Melihat orang banyak yang berbondong-bondong untuk mendengarkan Dia, hati Yesus tergerak oleh belas kasihan. Menyingkirkan permasalahan

¹³ E. Yulaelawati, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Filosofi Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Pakar Raya, 2007), 61.

pribadi-Nya. Yesus menyembuhkan yang sakit, bahkan juga memikirkan kebutuhan jasmani orang-orang tersebut.

Yesus merasakan apa yang dirasakan oleh manusia pada umumnya. Dukacita atas meninggalnya Yohanes Pembaptis merupakan hal yang manusiawi. Tetapi, Yesus tidak membiarkan diri-Nya larut oleh perasaan-Nya. Dia tetap berkarya karena belas kasihan-Nya kepada orang banyak. Dia sungguh-sungguh mempraktikkan ajaran-Nya, yaitu menyangkal diri. Dia menyangkal keberadaan-Nya yang sedang butuh hiburan dan waktu untuk menyepi serta merenung. Dia memilih untuk berkarya bagi banyak orang.

Ayat 15-16 menyebutkan kepedulian akan kebutuhan mendasar manusia, yaitu makan. Yesus peka akan kondisi orang banyak yang mengikuti-Nya, yang kekurangan makanan, bahkan mungkin sebagian sudah kehabisan makanan. Yesus mengutamakan kebutuhan yang ada dan sangat peduli dengan kehidupan, jangan sampai ada yang pingsan/mati. Artinya, belas kasihan itu mempunyai daya sentuh. Ia bisa menggerakkan hati, dan menggerakkan orang lain juga (yang tersentuh hatinya) untuk ikut berbelas kasihan. Belas kasihan itu bisa memecah kebekuan egoisme/individualisme. Sebaliknya, sikap dasar manusiawi yang cenderung egois dan tidak peduli atas pergumulan orang lain ditunjukkan para murid

yang meminta Yesus untuk memulangkan orang banyak karena hari sudah gelap (Mat. 14:15).

Dalam hal relasi, relasi antara Yesus sebagai Guru dan para muridNya adalah relasi antara pendidik dan peserta didik yang sangat baik. Hal itu sebagaimana ditunjukkan di ayat 17-18, yang menyiratkan adanya kepedulian Yesus atas kesulitan yang dihadapi oleh para muridNya dan sekaligus juga keterbukaan para murid atas kondisi nyata yang sedang mereka hadapi. Sebagai Guru, Dia tidak membiarkan muridNya mengatasi masalahnya sendiri tanpa pertolongan gurunya, terutama saat menghadapi masalah kebutuhan.

Di ayat-ayat selanjutnya, Yesus menunjukkan kepedulianNya yang nyata, baik kepada murid-muridNya maupun kepada kebutuhan orang banyak yang ada di situ. Ia menolong keterbatasan keadaan yang dihadapi oleh murid-muridNya melalui mujizat pemberian makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan. Orang banyak makan dengan kenyang dan bahkan ada sisanya, yang menyiratkan bahwa Yesus memahami sepenuhnya kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia. Hal itu menunjukkan kepedulian yang tidak setengah-setengah, atau hanya sekedar yang penting ada. Yesus memberi makan dengan melimpah.

Gereja sebagai Mitra PPA

Secara keseluruhan, kehadiran PPA membuat motivasi anak tergugah untuk belajar.¹⁴ Kondisi tersebut tidak lepas peran minat dan motivasi anak itu sendiri. Motivasi bisa hadir dalam bentuk intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi siswa yang kuat ditandai dengan minat, *bravery*, dan tidak merasa rendah diri.¹⁵ Dari indikator tersebut, baik minat, keberanian, serta kepercayaan diri secara keseluruhan tersebut tidak semuanya bisa diimplementasikan dengan baik.¹⁶ Kondisi riil di lapangan juga membentuk watak dan sifat bahkan sikap terhadap individu lain.¹⁷ Perubahan, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan, menurut Rusmono, dengan pendidikan yang hadir di sekolah dan di luar sekolah akan mampu mendorong anak selalu taat yang diajarkan dan bisa mengimplementasikan tindakan yang baik tersebut.¹⁸

Bertolak dari hal ini, PPA dapat menjadi mitra bagi gereja untuk mewujudkan misi Kerajaan Allah tersebut, yang salah sa-

tunya adalah membangun insan yang memiliki budi pekerti yang baik. Misi Kerajaan Allah tersebut tentunya tidak begitu saja dapat diwujudkan sendirian oleh gereja. Selain mungkin berhadapan dengan keterbatasan sumber daya, gereja mungkin menjadi tempat yang tidak menarik bagi anak-anak karena dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka, seperti misalnya dalam hal kesejahteraan anak-anak. Di sinilah PPA hadir dengan program-program yang menjawab kebutuhan anak-anak.

Implementasi ketercapaian tersebut pernah diperoleh pada awal tahun 2000 sampai 2015. Di saat itu PPA serasa menjadi sekolah kedua bahkan rumah kedua (sumber wawancara mentor). Dalam kondisi tersebut PPA bisa mengimplementasikan semua aspek, seperti pengajaran kerohanian, sosio-emosional, pengetahuan, dan fisik. Keseluruhan terimplementasi dalam kondisi riil.¹⁹ Dalam aspek kerohanian, anak-anak mengikuti pengajaran yang diajarkan oleh mentor. Mentor membimbing dan menga-

¹⁴ Mark L. Sundberg, "Thirty Points About Motivation From Skinner's Book Verbal Behavior," *The Analysis of Verbal Behavior* 29, no. 1 (July 8, 2017): 13–40, <https://doi.org/10.1007/BF03393120>.

¹⁵ C. H. Witherington, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1978).

¹⁶ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.

¹⁷ Hety Budiyantri, Akhmat Yamin, and Shine Pintor Siolemba Patiro, "Public Service Motivation Measurement: A Test of Perry's Scale in Indonesia," *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)* 23, no. 1 (2019): 16–32.

¹⁸ Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru* (Bogor: Penerbit Ghalkia Indonesia, 2012), 67.

¹⁹ Pin Panji Yapinus et al., "Pengenalan Komputer Disertai Pelatihan Mengetik Bagi Anak Remaja Pusat Pengembangan Anak 434 Gloria Genyem Kelurahan Tabri Provinsi Papua," *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara* 6, no. 2 (March 27, 2022): 393–401, <https://doi.org/10.29407/JA.V6I2.16952>.

rahan ajaran dan iman Kristiani kepada anak-anak PPA. Selain hal tersebut, PPA juga memberi bantuan les atau jam tambahan di bidang pelajaran di sekolah. Untuk perbaikan gizi dilaksanakan di pertemuan PPA ketika ada kegiatan baik pengajaran maupun kerohanian. Mentor yang juga bertindak sebagai wali mendampingi masalah yang muncul pada anak-anak PPA yang bermasalah.²⁰

KESIMPULAN

Dari apa yang telah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan mendasar adalah sangat penting. Sebelum sampai pada hal-hal yang bersifat kerohanian, manusia harus dipastikan telah terpenuhi kebutuhan-kebutuhan yang paling mendasar, seperti misalnya kebutuhan fisik, atau yang oleh gereja sering disebut sebagai kebutuhan jasmani yang dipertentangkan dengan kebutuhan rohani. Yesus tidak mengabaikan kebutuhan jasmani, menganggapnya sebagai hal yang penting, dan secara serius berupaya untuk memenuhinya. Demikian juga, program-program PPA yang menyentuh dan menjawab kebutuhan jasmani pada gilirannya akan memudahkan gereja untuk menyentuh aspek spiritual dari anak-anak.

²⁰ Y. Tanaem and I. Djira, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Pusat Pengembangan

PERNYATAAN PENULIS

Tulisan ini adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh kedua penulis yang namanya disebutkan di atas. Penelitian ini sendiri adalah penelitian yang dibiayai oleh Local Leader International, sebuah lembaga internasional yang berkantor di Australia, dan bekerja sama dengan PASTI (Persekutuan Antar Sekolah Tinggi Injili).

DAFTAR PUSTAKA

- Akinyode, Babatunde Femi, and Tareef Hayat Khan. "Step by Step Approach for Qualitative Data Analysis." *International Journal of Built Environment and Sustainability* 5, no. 3 (September 26, 2018): 163–74. <https://doi.org/10.11113/IJBES.V5.N3.267>.
- Andreas, V. "Sistem Informasi Manajemen Data Anak Di Pusat Pengembangan Anak Rahayu Endah." Universitas Kristen Satya Wacana, 2022.
- Arti, S. P. "Kurikulum Katekisasi Anak GKJ Pangkalanjati: Suatu Studi Dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen." Universitas Kristen Satya Wacana, 2020.
- Assingkily, Muhammad Shaleh, and Mikyal Hardiyati. "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 2, no. 2 (2019): 19–31. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>.
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Anak IO-0497 Benyamin Oebufu," *ISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 180–202.

- Budiyanti, Hety, Akhmat Yamin, and Shine Pintor Siolemba Patiro. "Public Service Motivation Measurement: A Test of Perry's Scale in Indonesia." *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)* 23, no. 1 (2019): 16–32.
- Kuswanto, A. *Teaching Factory: Rencana Dan Nilai Entrepreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Masaong, K. A., and A. A. Tilome. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence: Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Yang Gemilang*. Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Maslow, Abraham. *Motivation and Personality*. London: Harper & Row Publisher, 1954.
- Rusmono. *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Bogor: Penerbit Ghalkia Indonesia, 2012.
- Santrock, W. J. *Educational Psychology*. 2nd ed. Dallas: Mc Graw-Hill Company Inc., 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Method*. Bandung: CV Alfabeta, 2015.
- Sundberg, Mark L. "Thirty Points About Motivation From Skinner's Book Verbal Behavior." *The Analysis of Verbal Behavior* 29, no. 1 (July 8, 2017): 13–40. <https://doi.org/10.1007/BF03393120>.
- Suryana. *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide Dan Menciptakan Peluang*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Tanaem, Y., and I. Djira. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Pusat Pengembangan Anak IO-0497 Benyamin Oebufu." *ISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 180–202.
- Totok Dwikoryanto, Matius I, Muner Daliman, Hana Suparti, and Paulus Sentot Purwoko. "Explanatory and Confirmatory Holistic Services Based on the Synoptic Gospels Among Children PPA Ages 14-19 Years Old Cluster Solo." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 2 (June 1, 2022): 137–64. <https://doi.org/10.52489/JUTEOLOG.V2I2.67>.
- Usman, H. *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Witherington, C. H. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1978.
- Yapinus, Pin Panji, Hendry Wong, Andrew Sebastian Lehman, Markus Tanubrata, Jonathan Chandra, Jimmy Agustian Loekito, Semuil Tjiharjadi, et al. "Pengenalan Komputer Disertai Pelatihan Mengetik Bagi Anak Remaja Pusat Pengembangan Anak 434 Gloria Genyem Kelurahan Tabri Provinsi Papua." *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara* 6, no. 2 (March 27, 2022): 393–401. <https://doi.org/10.29407/JA.V6I2.16952>.
- Yulaelawati, E. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Filosofi Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya, 2007.